

## **Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah**

**Agus Irwan**  
MTs Negeri 1 Lombok Timur  
**Agusirwan01@gmail.com**

### **Abstrak**

Meningkatkan hasil belajar merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama bagaimana siswa mampu melakukan diskusi kelompok secara aktif dan interaktif sesuai topik yang dibahas dan bisa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lainnya sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga diharapkan hasil belajar akan meningkat dan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dengan metode Jigsaw berlangsung dalam bentuk praktik siswa dalam diskusi, tanya jawab tentang materi yang dibahas pada saat itu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas IXC MTsN 1 Lotim melalui metode Jigsaw. Hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 81,5%, dapat meningkat menjadi 92,6 % pada siklus II. Itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode Jigsaw meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Jigsaw, Bahasa Inggris, Madrasah Tsanawiyah

### **Pendahuluan**

Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Tentu saja proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua belah pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan ketrampilan berbahasa. Sebagai contoh untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dalam arti dapat dipahami oleh orang lain, seseorang perlu menguasai kosakata dan tata bahasa yang berlaku diantara penutur asli bahasa Inggris.

Begitu pula orang yang diajak bicara juga harus menguasai kosakata dan tata bahasa tersebut. Dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa ini keduanya dapat saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Selain itu mereka juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang budaya penutur asli bahasa Inggris agar tidak melakukan kesalahan kultural. Sebagai contoh orang Indonesia akan melakukan kesalahan kultural bila dia bertanya kepada orang Amerika *where are going ?* karena pertanyaan itu mencampuri urusan orang lain.

Contoh lain adalah ketika seorang gadis Amerika melamar pria Indonesia dengan mengatakan *will you merry me ?* Tanpa pengetahuan tentang budaya Amerika, pasti pria tersebut menganggap gadis tersebut terlalu agresip. Padahal hal tersebut merupakan kewajaran dalam budaya Amerika. Pengetahuan tentang kosakata dan tatabahasa inilah yang dapat digolongkan ke dalam ranah kognitif. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa dalam kegiatan berbahasa, pengetahuan saja belum cukup. Sebagai contoh seseorang mungkin tahu bahwa intonasi penting, tekanan kata juga penting, tetapi pada saat berbicara, dia tidak memperhatikan masalah ini. Oleh karena itu pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan ranah kognitif saja.

Untuk menggunakan bahasa dengan baik, seorang perlu memproduksi bunyi yang terdapat didalam bahasa tersebut. Seorang ingin berbicara bahasa Inggris, misalnya, harus dapat mengucapkan bunyi bunyi yang ada dalam bahasa inggris. Kesalahan dalam pengucapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu dalam kontek Indonesia, pengucapan bunyi bunyi ini perlu dilatihkan kepada orang yang ingin belajar bahasa Inggris termasuk para siswa mengingat bahwa banyak bunyi bunyi yang terdapat didalam bahasa Inggris tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan seperti ini menyebabkan perlunya latihan kusus sehingga memerlukan pembelajaran psikomotorik. Pada prosesnya siswa dilatih menggerakkan bibirnya dan lidahnya sedemikian rupa sehingga bunyi yang dihasilkan sesuai dengan bunyi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris. Dalam hal ini, latihan menggerakkan organ bicara yang menghasilkan bunyi tertentu ini dapat dikategorikan dalam ranah psikomotorik.

Selain dua ranah yang disampaikan diatas, dalam kegiatan berbahasa juga diperlukan pengembangan sikap yang tepat, misalnya penghargaan terhadap budaya asing. Selain itu pembelajaran bahasa juga terkait dengan masalah masalah minat, motivasi, tingkat kecemasan, dan sebagainya. Hal ini mendorong seseorang yang belajar bahasa asing untuk mengembangkan ranah efektifnya. Sebagai contoh, agar dapat berhasil dalam belajar bahasa, seorang siswaperlu mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari. Tanpa

sikap seperti itu, sangat sulit bagidial untuk menguasai bahasa dengan baik. Dia juga perlu memiliki minat terhadap bahasa tersebut, dan minat itu akan mempengaruhi motivasinya. Kemudian dia perlu memiliki harapan/kecemasan yang seimbang sehingga dia akan berusaha terus dengan harapan untuk berhasil.

Penguasaan sistem bahasa selain ditunjang oleh penguasaan sistem kosakata dan tatabahasa juga harus ditunjang oleh penguasaan tata bunyi dan sistem makna. Sistem makna ini sangat terkait erat dengan konteks, misalnya kepada siapa seseorang berbicara, dalam situasi seperti apa dan topik apa yang dibicarakan. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, yaitu bahwa dalam berbahasa seseorang harus berusaha untuk menggunakan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasinya. Misalnya kalau seseorang mau mengucapkan terimakasih pada direktornya, tentu saja ungkapannya akan berbeda dengan kalau dia mengucapkan trimakasih kepada teman akrabnya.

Hal ini yang menyebabkan penting nya siswa diperkenalkan dengan bentuk bahasa formal dan informal. Selain itu , bahasa juga terkait dengan topic yang menjadi pembicaraan. Pada bidang tertentu terdapat istilah istilah yang hanya berlaku di bidang tersebut. Atau makna suatu kata menjadi berbeda kalau digunakan dalam bidang yang berbed. Sebagai contoh, kata bed dalam makna yang umum (bed berarti tempat tidur) berbeda dengan maknanya kalau digunakan dalam bidang pertanian (*bed* berarti persemaian). Terkait dengan perbedaan semacamm ini, pembelajaran bahasa perlu dikontekstualisasikan dengan tema tema yang terkait dengan bidang tertentu.

Ada hal lain untuk mendapat perhatian ketika seorang belajar bahasa, yaitu bahwa bahasa tersebut digunakan untuk melakukan berbagai fungsi. Sebagai contoh, bahasa dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas, yaitu untuk menjelaskan (jika dilihat dari sisi guru) dan untuk memahami (jika dilihat dari sisi siswa). Fungsi yang seperti ini yang disebut fungsi heuristic. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengubah atau mempengaruhi lingkungan. Sebagai contoh kita bias mengubah lingkungan kita dengan minta seseorang melakukan sesuatu seperti membuka pintu, membersihkan papan tulis, mengambilkan kapur dan sebagainya.

Penggunaan bahasa seperti ini terkait dengan fungsi manipulative bahasa. Pada kesempatan lain bahasa digunakan untuk mengarang cerita pendek, mengarang puisi, novel dan sebagainya. Dalam kegiatan tersebut , bahasa digunakan untuk mengembangkan imajinasi seseorang . Oleh karena itu fungsi bahasa seperti itu disebut fungsi imajinatif. Selain untuk ketiga fungsi diatas, bahasa juga digunakan pada saat orang mengungkapkan pengalaman mereka. Fungsi bahasa seperti ini disebut fungsi idiasional.

Pada saat orang berbicara dengan orang lain, keduanya bukan semata mata menggunakan bahasa tanpa ada maksud tertentu. Mereka menggunakan bahasa dengan maksud berinteraksi satu sama lain. Ketrampilan menggunakan bahasa untuk kepentingan berinteraksi inilah yang merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, agar dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu mempunyai ketrampilan interaktif ( *intraktive skill* ).

Ketrampilan untuk mengajukan usul, untuk mendukung suatu gagasan, untuk menyatakan suatu persetujuan atau ketidaksetujuan merupakan contoh ketrampilan interaktif. Selama proses pembelajaran bahasa kegiatan kegiatan interaktif komunikatif perlu diciptakan untuk mendukung tercapainya tujuan akhir tersebut. Kesimpulanya adalah bahwa pembelajaran bahasa pada dasarnya berada dalam ranah belajar pada ketrampilan intraktif, suatu ranah yang banyak dilupakan orang.

Dari berbagai karakteristik bahasa Inggris tersebut di atas berdampak terhadap pembelajaran bahasa inggris di kelas, sehingga timbul permasalahan permasalahan baik bagi guru ataupun siswa. Berbagai permasalahan bagi siswa antara lain; rendahnya nilai mata pelajaran bahasa inggris, rendahnya minat belajar bahasa inggris, siswa kurnang termotivasi untuk belajar bahasa inggris, siswa kurang berani bertanya kepada guru, dan masih bnyak permasalahan lain. Dengan adanya berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa inggris perlu adanya pemecahan dari masalah – masalah tersebut. Dikarenakan terbatasnya waktu maka perlu kiranya untuk membatasi masalah. Sehingga dengan masalah yang lebih spessific dapat diperoleh pemecahan masalahnya yang lebih tepat. Diharapkan permasalahan tersebut dapat diminimalisir bahkan bias

dihilangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif untuk lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran bahasa inggris. Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan adalah jigsaw biasa disebut model tim ahli.

### **Belajar Dan Hasil belajar**

Menurut Ernest R. Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaanya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali pada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya (Suryabrata, 1984:252).

Menurut Wikel, belajar adalah semua aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian diatas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan); comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); application (menerapkan); analysis (menguraikan, menentukan hubungan); synthesis (mengorganisasikan, merencanakan); responding (memberikan, respon) valuing (nilai); organization (organisasi); characterization (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized (Supriono,2013:6).

Definisi belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai), organization

(organisasi), characterization (karakterisasi), Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan tountinized. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, tehnik, fisik, sosial, managerial, dan intelektual.

Menurut Sujana (2004 : 22 ), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Jihad dan Haris (2012: 14), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, efektif maupun psikomotor.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran. Dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

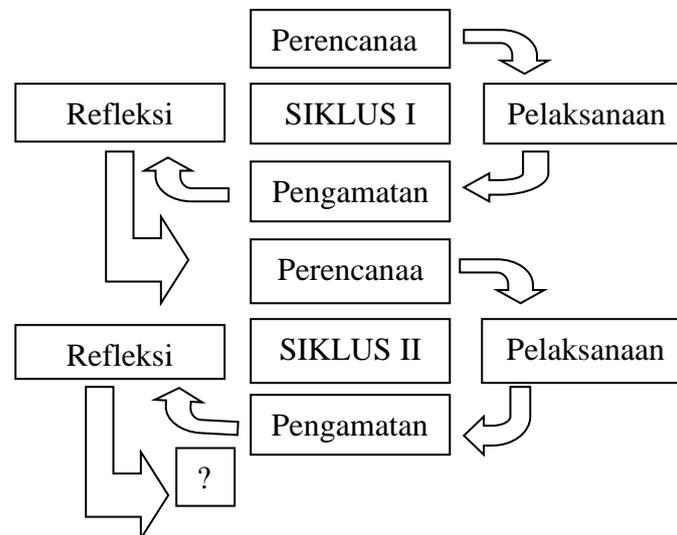
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTsN.1 Lotim kecamatan Sukamulia kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembelajaran minimal 2 kali pertemuan kemudian dilaksanakan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IXC MTsN I Lotim Kecamatan Sukamulia kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 36 siswa dan terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Adapun rincian data siswa sebagai subyek penelitian terlihat pada tabel di bawah ini.



Prosedur penelitian merupakan suatu bentuk gambaran untuk mempermudah langkah-langkah pemecahan masalah atau pengujian hipotesis. Pada penelitian tindakan kelas ini, memiliki ciri utama yaitu terdapat siklus-siklus yang tiap siklusnya memiliki tahapan-tahapan yaitu : 1) perencanaan tindakan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu Model Kurt Lewin (Depdikbud, 1999 : 20). Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti bagan yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2008: 16). Model bagan dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Tahapan Siklus

Suharsimi Arikunto (2006:160) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrument yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan : 1) Lembar Observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. 2) Tes evaluasi pada setiap siklus. Tes ini diberikan untuk memperoleh data tentang prestasi akademik setiap siklus. Tes ini memuat tentang materi yang sudah dibahas pada

saat proses pembelajaran berlangsung yang minimal 2 kali pertemuan dan akan diberikan pada akhir tiap siklus, kemudian dianalisis secara kuantitatif.

Sumber data penelitian ini berasal dari peneliti, observer, dan siswa kelas IX semester ganjil MTSN I Lotim Kecamatan Sukamulia. Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini, cara pemberian skornya berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Nurkencana(1990) yaitu : 1) Skor 5 diberikan jika  $80\% \leq AS \leq 100\%$  (19 -22 siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud. 2) Skor 4 diberikan jika  $60\% \leq AS \leq 80\%$  (..... - ..... siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud. 3) Skor 3 diberikan jika  $40\% \leq AS \leq 60\%$  (..... - ..... siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud. 4) Skor 2 diberikan jika  $20\% \leq AS \leq 40\%$  (..... - ..... siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud. 5) Skor 1 diberikan jika  $0\% \leq AS \leq 20\%$  (..... - ..... siswa) melakukan deskriptor yang dimaksud.

Untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran, maka data hasil observasi yang berupa skor diolah dengan rumus :

$$A = \frac{\sum X}{nxi}$$

Keterangan :

A = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa

$\sum X$  = Jumlah skor aktivitas belajar seluruhnya

i = Banyaknya item

n = banyaknya siswa

Untuk menilai kategori aktivitas siswa, ditentukan terlebih dahulu  $M_i$  dan  $SD_i$  dengan rumus sebagai berikut (Nurkencana, 1990:100)

$$M_i = \frac{1}{2} \times (\text{Skor max} + \text{Skor min})$$

$$SD_i = \frac{1}{3} M_i$$

Keterangan :

$M_i$  = Mean ideal

$SD_i$  = Standar Deviasi ideal

Tabel 1. Pedoman Skor Standar Aktivitas Belajar Siswa

Interval	Kategori
$AS \geq M_i + 1,5 SD_i$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 1,5 SD_i$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq AS < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Aktif
$M_i - 1,5 SD_i \leq AS < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Aktif
$AS < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Aktif

(Nurkencana,1990:103)

Keterangan : AS = Aktivitas Siswa

Berdasarkan skor yang telah ditentukan, yaitu : skor tertinggi = 5 dan skor terendah = 1, maka :

$$M_i = \frac{1}{2} \times (5+1) \quad \text{dan} \quad SD_i = \frac{1}{3} \times M_i$$

$$= \frac{1}{2} \times 6 \quad \quad \quad = \frac{1}{3} \times 3$$

$$= 3 \quad \quad \quad = 1$$

Selanjutnya diperoleh kriteria aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Nilai	Kategori
$AS \geq 4,5$	Sangat Aktif
$3,5 \leq AS < 4,5$	Aktif
$2,5 \leq AS < 3,5$	Cukup Aktif
$1,5 \leq AS < 2,5$	Kurang Aktif
$AS < 1,5$	Sangat Kurang Aktif

Keterangan : AS = Aktivitas Siswa

Setelah memperoleh data tes hasil belajar, maka data tersebut dianalisa dengan mencari ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang digunakan, kemudian dianalisa secara kuantitatif. Ketuntasan Individu : Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai  $\geq$ KKM = BERAPA (75). Ketuntasan Klasikal : Data tes hasil belajar proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klasikal minimal

85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq$ KKM= BERAPA. Dengan rumus ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq$ KKM

Z = Jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika  $\geq$  85% siswa memperoleh nilai  $\geq$ KKM yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi dan aktivitas belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Ketuntasan Individu : Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai  $\geq$  KKM = 75. 2) Ketuntasan Klasikal : Ketuntasan hasil belajar secara klasikal diperoleh apabila  $\geq$  85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq$ 8,5. 3) Keberhasilan penelitian : keberhasilan penelitian ini dilihat dari segi aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila tingkat aktivitasnya minimal berkategori aktifyakni berada pada interval  $2,5 \leq$  Aktivitas Siswa  $<3,5$ .

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah mempersiapkan semua kelengkapan penelitian baik berupa lembar observasi, instrument soal tes tulis, RPP dengan penerapan metode jigsawbaik untuk setiap siklus sesuai kebutuhan.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan metode jigsawuntuk materi maksud,tujuan, dan persetujuan dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk

penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Proses pembelajaran siklus i dilaksanakan pada tanggal berapa dan berapa sedangkan evaluasi siklus i dilaksanakan pada tanggal berapa.

### **Observasi Dan Evaluasi**

#### **Hasil Observasi**

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						$\Sigma$ Skor aktivitas	Rata- rata Aktivita s	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4	2,6	3	2, 6	3	2	17,2	2,89	Cukup aktif
Kedua	5	2,8	4	2, 7	3, 5	3	18,5	3,0	Cukup aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata sebesar 2,89 dengan kategori cukup aktif dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata sebesar 3,0 kategori cukup aktif.

#### **Evaluasi Hasil Belajar**

Data tentang evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan hasil evaluasi setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas(T)/Tidak Tuntas(TT) (KKM=75)
1.	Abdul Hayyi	L	17	85	T
2.	Adryan Maulana	l	16	80	T
3.	Alia Wijanti	P	15	75	T
4.	Anisa Miladia Khairni	P	15	75	T
5.	Annisa Dwi Nurhaliza	P	15	75	T
6.	Annisa Rizky Rassyidah	P	15	75	T
7.	Aulia Eldacahyani	P	15	75	T
8.	Aulia Salsabila	P	15	75	T
9.	Baik Hidayati Azizah	P	15	75	T
10.	Baiq Naila Syakira	P	17	85	T
11.	Caesar Putra Renardi	L	15	75	T
12.	Cut Maharani Putrifataya	P	16	80	T
13.	Danang Adiwijaya	L	16	80	T
14.	Erma Ratna Sari	P	15	75	T
15.	Fani Putra Eka Rabani	L	16	80	T
16.	Fyna Alyatun Afifah	L	18	90	T
17.	Gea Sisilia Amanda	P	16	80	T
18.	Gian Tamsun Akbar	L	14	70	TT
19.	Haifa Nisrinaya	P	15	75	T
20.	Hardiyanto	L	15	75	T
21.	Haulia Ulfiana	P	15	75	T
22.	Indra Gunadi	L	18	90	T
23.	Jazera Aura Agustina	P	18	90	T
24.	Kanda Rifqi Alfaz	L	17	85	T
25.	Komala Heni	P	17	85	T
26.	M.Khalid Ramdani	L	14	70	TT
27.	Maulida Apriyani	P	16	80	T
28.	Muh. Fawwaz Putra Alharis	L	10	50	TT
29.	Muh. Habib D. Abdullah	L	15	75	T

30	Raudatul Multazam	P	15	75	T
31	Rika Safitri Wulandari	P	15	75	T
32	Septita Azizah	P	16	80	T
33	Sri Wahyuni	P	16	80	T
34	Tamam Wanca Sabani	L	14	70	TT
35	Tasya Dwi Adinda	P	16	80	T
36	Ziyan Hakiki	L	10	50	TT
			554	2765	
Jumlah Nilai Seluruhnya				2765	
Nilai Rata-rata				77	
Jumlah Siswa Yang Tuntas				30 orang	
Persentase Ketuntasan Klasikal				$30/36 \times 100\% = 83\%$	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai sebesar 83 % dengan nilai rata-rata sebesar 30. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 83 % berarti masih dibawah standar ketuntasan klasikal yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan/kelemahan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya: 1) Siswa belum begitu aktif dalam proses pembelajaran. 2) Guru lebih memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan melibatkannya lebih maksimal. 3) Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw dengan lebih maksimal sesuai sintak yang sudah disusun sehingga proses pembelajaran lebih berkualitas

#### Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Kegiatan pada siklus didasarkan pada rekomendasi yang dibuat dari hasil siklus I.

### **Perencanaan**

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah mempersiapkan semua kelengkapan penelitian baik berupa lembar observasi, instrument soal tes tulis/lisan (khusus PJOK), RPP dengan penerapan metode Jigsaw baik untuk setiap siklus sesuai kebutuhan.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw untuk materi ungkapan maksud/ tujuan, persetujuan dilaksanakan 4 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Proses pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 September dan 3 September sedangkan evaluasi siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 September. Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 September dan 17 September sedangkan evaluasi siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 September..

### **Observasi dan Evaluasi**

#### **Hasil Observasi**

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan pada setiap kali pertemuan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						$\Sigma$ Skor aktivitas	Rata- rata Aktivita s	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	5	2,8	4	2,7	3,5	3	18,5	3,0	Cukup aktif
Kedua	5	3	5	3,5	5	4	25,5	4,1	aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata sebesar 3.0 dengan kategori cukup aktif dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata sebesar 4,1 kategori aktif.

### **Evaluasi Hasil Belajar**

Data tentang evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas(T)/Tidak Tuntas(TT) (KKM=75)
1.	Abdul Hayyi	L	17	85	T
2.	Adryan Maulana	l	16	80	T
3.	Alia Wijanti	P	15	75	T
4.	Anisa Miladia Khairni	P	15	75	T
5.	Annisa Dwi Nurhaliza	P	15	75	T
6.	Annisa Rizky Rassyidah	P	15	75	T
7.	Aulia Eldacahyani	P	15	75	T
8.	Aulia Salsabila	P	15	75	T
9.	Baik Hidayati Azizah	P	15	75	T
10.	Baiq Naila Syakira	P	17	85	T
11.	Caesar Putra Renardi	L	15	75	T
12.	Cut Maharani Putrifataya	P	16	80	T
13.	Danang Adiwijaya	L	16	80	T
14.	Erma Ratna Sari	P	15	75	T
15.	Fani Putra Eka Rabani	L	16	80	T
16.	Fyna Alyatun Afifah	L	18	90	T
17.	Gea Sisilia Amanda	P	16	80	T
18.	Gian Tamsun Akbar	L	18	90	T
19.	Haifa Nisrinaya	P	15	75	T

20.	Hardiyanto	L	15	75	T
21	Haulia Ulfiana	P	15	75	T
22	Indra Gunadi	L	18	90	T
23	Jazera Aura Agustina	P	18	90	T
24	Kanda Rifqi Alfaz	L	17	85	T
25	Komala Heni	P	17	85	T
26	M.Khalid Ramdani	L	14	70	TT
27	Maulida Apriyani	P	16	80	T
28	Muh. Fawwaz Putra Alharis	L	14	70	TT
29	Muh. Habib Daud Abdullah	L	15	75	T
30	Raudatul Multazam	P	15	75	T
31	Rika Safitri Wulandari	P	15	75	T
32	Septita Azizah	P	16	80	T
33	Sri Wahyuni	P	16	80	T
34	Tamam Wanca Sabani	L	18	90	TT
35	Tasya Dwi Adinda	P	16	80	T
36	Ziyan Hakiki	L	15	75	TT
			571	2845	
Jumlah Nilai Seluruhnya				2845	
Nilai Rata-rata				79	
Jumlah Siswa Yang Tuntas				32orang	
Persentase Ketuntasan Klasikal				32/36x 100% = 89 %	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai sebesar 86 % dengan nilai rata-rata sebesar 78. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 86 % berarti sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti menghentikan penelitian ke siklus berikutnya sesuai perencanaan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas IX C Semester ganjil dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar Berapa dan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar Berapa, Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, terkait dengan hasil ulangan pada siklus I dan II dapat dilihat rinciannya di bawah ini :

Tabel 7. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1.	Nilai Terendah	50
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Rata-rata	77
4.	Jumlah siswa yang tuntas	30
5.	Jumlah siswa yang ikut tes	36
6.	Persentase Ketuntasan Kalsikal	83%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Sedangkan pada siklus II hasilnya sebagai berikut :

Tabel 8. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1.	Skor Terendah	70
2.	Skor Tertinggi	90
3.	Rata-rata	79
4.	Jumlah siswa yang tuntas	32
5.	Jumlah siswa yang ikut tes	36
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal	89%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Setelah melihat kedua tabel hasil evaluasi dari siklus I dan II dimana nilai yang mereka peroleh sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dan melebihi tingkat ketuntasan belajar secara klasikal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa IXC MTsN 1 Lotim. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan: Hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IXC MTsN 1 Lotim melalui penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IXC semester ganjil di MTsN1 Lotim Tahun Pelajaran 2019/2020. Disamping itu, model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar para siswa pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas IXC semester ganjil MTsN1 Lotim Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **Daftar Pustaka**

- \_\_\_\_\_.2005, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amri, K. A., & Lif, K. A. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bachtiar Bima Mustriana, Susi Ningsih, Yuniarti Dwi Arini : *Bahasa Inggris SMP/MTS Kelas IX* : PT.Penerbit Intan Pariwara.2019.
- Bahasa Inggris When English Rings A Bell* : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia 2014.
- Budijastuti, Widowati. 2001. *Strategi Pembelajaran Dalam Pelatihan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

- David Nunan : Language teaching Methodology A text for teachers. National center For English language Teaching and Reasearch University Sydney. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dick, W & Carey, L. 1985. *The Sistematic Design of Instruction*. Illionis, CH: Scott, Foreman & Company.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. 2006. *Materi Pengembangan Profesi Guru Tahun 2006*. Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gagne, RM & Briggs, L. 1979. *Principles of Instructional Design*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* . Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Heinch, Robert. 1996. *Media and Technologies for Learning*. Englewood Cliffs, N.J, : Merrill, c 1996.
- Hornby,A.S. 2002. *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- J.Alder, Montimer dan Van Doren, Charles. 2006. *How to Read a book, cara jitu mencapai puncak tujuan membaca*. Jakarta: iPublishing.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana, Sudjana, 1996. *Metode Statistika*,Bandung, Trasito
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta.: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief Sukadi. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Muhammad. 1998. *Pokok-pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2 nd ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana & Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru.

Sugiono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Usman, Moh.Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, Tresna Sastra. 2000. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wina, Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.